BAB II

LANDASAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA BERPIKIR

A. Hakikat Anak Usia 5 – 6 Tahun

Anak usia dini dilihat dari rentang usia menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Anak usia dini menurut undang-undang ini berada pada rentang usia lahir sampai usia raudhathul athfal. Di dalam perspektif Islam ada pendapat yang menyatakan bahwa anak usia dini adalah usia sejak awal kelahiran manusia ke dunia. Pendapat ini mendasarkan argumennya pada surat An-Nahl ayat 78.

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔا ۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

"Dan Allah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"[1]

Menurut Ki Hajar Dewantara, anak usia 5 sampai 6 tahun merupakan usia RA. Hakikat anak usia RA lebih kepada tahap di mana anak mulai diperkenalkan pada sekolah formal. Sebagaimana Maria Montessori berpendapat bahwa anak usia 5 sampai 6 tahun adalah usia RA yang merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu periode ini dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya.

[1]Al-Quran dan Terjemahnya Kementrian Agama. (PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 25.

Erik Erikson juga memandang bahwa anak raudhathul athfal ada pada periode 4-6 tahun sebagai fase *sense of initiative.* Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan prakarsa, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud anak usia 5 sampai 6 tahun adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia tersendiri yang jauh berbeda dari dunia orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar.

Anak memperoleh pengetahuannya bukan dengan cara menerima secara pasif dari orang lain, melainkan dengan cara membangun pengetahuannya sendiri secara aktif melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak adalah makhluk belajar aktif yang dapat mengkreasi dan membangun pengetahuannya. Dalam usia emas ini merupakan kesempatan untuk dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan dan potensi anak, karena dalam usia emas anak akan mudah menerima, mengikuti, melihat dan mendengar segala sesuatu yang dicontohkan, diperdengarkan, sserta diperlibatkan. Semua informasi itu akan disimpan dalam ingatan anak secara tahan lama. Sehingga perlu diperhatikan oleh orang tua serta pendidik dan pelayanannyapun perlu sungguh-sungguh agar setiap potensi dapat menjadi landasan dalam menapaki tahap perkembangan berikutnya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Bab IV Pasal 10 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini: Lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi:

1. Aspek Nilai Agama dan Moral, meliputi berprilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain
2. Aspek Fisik-Motorik, meliputi motorik kasar, motorik halus, serta kesehatan dan perilaku keselamatan
3. Aspek Kognitif, meliputi belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis, dan simbolik
4. Aspek Bahasa, meliputi memahami bahasa reseptif, mengekspresikan bahasa, dan keaksaraan
5. Aspek Sosial-Emosional, meliputi kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, dan perilaku prososial
6. Aspek Seni, meliputi kemampuan, mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari, serta drama.

Menurut Jean Piaget, anak pada rentan usia RA lima sampai enam tahun, masuk dalam perkembangan berpikir pra-operasional konkret. Dalam teorinya, Piaget memandang bahwa proses berfikir sebagai aktivitas gradual dan fungsi intelektual

dari konkret menuju abstrak.[2] Karakteristik dari pemikiran pra-operasional konkret adalah pemusatan perhatian pada satu dimensi dan mengesampingkan semua dimensi lain. Yakni anak sudah cukup matang untuk menggunakan logika tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Pada tahap ini diidentikkan dengan mulai mempresentasikan dunia dengan kata-kata, gambar-gambar, dan telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang agak abstrak. Kata-kata dan gambar tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi sensor dan tindakan fisik. Menurutnya, kata-kata yang diucapkan lalu dituliskan merupakan simbol yang terpenting. Karena pengetahuan akan simbol membuat anak dapat mengingat bentuk, kualitas, dan bahkan dapat membicarakannya dengan orang lain di sekitarnya.

Menurut Rusdinal dan Elizar, karakteristik anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

1. Anak pada masa praoperasional, belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi dan tujuan sesaat.
2. Anak suka menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitarnya dan mendefinisikan kata.
3. Anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat.

[2]Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik,* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 62.

4. Anak memerlukan struktur kegiatan yang lebih jelas dan spesifik.[3]

Sedangkan didalam Direktorat PAUD karakteristik perkembangan anak usia lima sampai enam tahun digambarkan dalam Menu Generik sebagai berikut:

Tabel 2.1 Karakteristik Perkembangan Anak Usia 5 – 6 Tahun[4]

Aspek Perkembangan	**Karakteristik**
Agama dan Moral	1. Menyanyikan beberapa lagu imtaq dan mengekspresikan gerak 2. Berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan menghafalkan bacaan dan artinya 3. Dapat melakukan gerakan ibadah secara lebih baik 4. Menyimak dan menceritakan kembali beberapa cerita bernuansa imtaq 5. Mengetahui dan memahami sifat-sifat Tuhan melalui nama-nama Tuhan 6. Memperlihatkan kasih sayang kepada ciptaan Tuhan dengan lebih beragam 7. Mengucapkan syair/pantun bernuansa imtaq dengan kalimat yang lebih panjang

[3]Rusdinal dan Elizar, *Pengelolaan Kelas Taman Kanak-Kanak,* (Jakarta: Dikti, 2005), hlm. 16.

[4] Dadan Suryana, *Dasar-dasar Pendidikan TK,* hlm. 1.31

	8. Meniru dan mengerti ungkapan-ungkapan bernuansa imtaq lebih banyak 9. Selalu mengucapkan terima kasih setelah menerima sesuatu 10. Mengucapkan salam 11. Dapat mengucapkan kata-kata santun (maaf, tolong) 12. Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak 13. Menolong teman dan orang dewasa
Fisik Motorik	1. Berdiri satu kaki bergantian selama 50 detik 2. Berjalan mundur dengan jinjit/tumit sebanyak enam langkah 3. Melompat-lompat dengan kaki bergantian 4. Melompat tali sebanyak tiga hingga 10 lompatan berturut-turut 5. Melompat mundur dua hingga lima lompatan berturut-turut 6. Lari kedepan sambil menendang bola yang bergelinding 7. Berjalan diatas papan titian dengan jinjit/tumit 8. Berjalan mundur diatas papan titian dengan jinjit/tumit 9. Menangkap bola yang dipantulkan dan dilemparkan dengan kedua tangan 10. Menangkap bola yang dilemparkan dengan satu tangan 11. Melempar bola dengan sikap yang benar 12. Melipat kertas diagonal dan merapikan lipatannya 13. Menggunakan pensil dan penghapus

	14. Mewarnai tanpa keluaar garis 15. Memegang pensil dengan benar 16. Menggunting sesuai pola
Bahasa	1. Berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang kompleks terdiri dari 5 – 6 kata 2. Mengerti dan melaksanakan lebih dari 3 perintah 3. Melakukan percakapan tanpa memonopoli pembicaraan 4. Menggunakan kata-kata yang menunjukkan keurutan 5. Menerima pesan sederhana dan menyampaikan pesan tersebut 6. Menjawab pertanyaan “kapan” 7. Menyebutkan tanggal dan bulan kelahirannya 8. Menyebutkan nama orang tuanya 9. Menyebutkan alamat dengan lengkap 10. Menyebutkan tanggal, bulan, dan tahun kelahiran dengan lengkap 11. Menunjukkan 16 gambar yang diminta 12. Memberi nama 16 benda yang diperlihatkan
Kognitif	1. Bercerita kembali tentang cerita bergambar dengan keakuratan yang baik 2. Berusaha untuk membaca dengan memperhatikan gambar 3. Membaca beberapa kata-kata yang dilihatnya

	4. Mencoba membaca kata-kata melalui gambar, huruf-huruf, tanda-tanda yang dikenalnya 5. Membacakan cerita sederhana dengan bersuara 6. Membedakan fantasi dan realita 7. Mencocokkan, menunjuk dan menyebutkan lebih dari 11 warna 8. Mencocokkan dan menunjuk 5 macam bentuk 9. Menyebutkan 5 macam bentuk yaitu lingkaran, bujur sangkar, segitiga, persegi panjang dan belah ketupat 10. Memahami konsep banyak/sedikit, kecil/besar, penuh/kosong, ringan/berat, pendek/tinggi, kurus/gemuk, kurang/lebih, pendek/panjang, cepat/lambat, banyak/sedikit, tebal/tipis, sempit/luas 11. Memahami konsep buka/tutup, depan/belakang, keluar/masuk, di belakang/di depan, dasar/atas, di atas/di bawah, naik/turun, maju/mundur, menjauh/mendekat, tinggi/rendah, di atasnya/di bawahnya, pusat/sudut, kiri/kanan, sebelah kanan/sebelah kiri 12. Mengklasifikasikan sekitar 16 macam benda 13. Mengerti apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu 14. Mengenal sedikitnya 13 fungsi benda 15. Mengenal sedikitnya 12 jenis pekerjaan 16. Mengerti kemana harus pergi untuk mendapatkan bantuan atau

	mencari sesuatu
Sosial Emosional	1. Bermain bersama dengan satu atau dua anak sedikitnya selama 15 menit 2. Bermain pura-pura tentang profesi tertentu 3. Bermain dua atau tiga permainan di atas meja (halma, ular tangga) 4. Bermain bersama dengan dua atau tiga anak sedikitnya selama 20 menit 5. Senang menyelesaikan pekerjaan yang dipilihkan dengan giat 6. Ingin mengerjakan sesuatu sendiri 7. Bekerja dalam kelompok kecil sedikitnya selama 20 menit 8. Suka meninggalkan pekerjaan yang sedang dikerjakan jika ada gangguan dari sekolah
Seni	1. Menyanyikan lagu diiringi musik 2. Memainkan berbagai alat musik 3. Menggambar/melukis/membuatpola/menjahit/membatik/meronce/mencocok/menganyam/membentuk dengan berbagai alat dan bahan

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa berbagai karakteristik inilah yang menjadi ciri khas seorang anak, bahwa setiap sifat yang mereka

miliki terdapat beberapa aspek-aspek perkembangan yang perlu dikembangkan oleh anak. Salah satunya dalam mengenal hadits, anak sudah bisa dikenalkan sejak anak masih dini tentunya dengan menggunakan metode yang sesuai agar anak tidak merasa terbebani.

B. Hakikat Upaya Pengenalan

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.[5] Upaya juga diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.[6] Dari pengertian tersebut dapat diambil garis besar bahwa upaya adalah sesuatu hal yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan kata pengenalan berasal dari kata dasar kenal yang memiliki arti proses, cara, perbuatan mengenal atau mengenali.

Dapat disimpulkan bahwa upaya pengenalan merupakan suatu usaha kegiatan atau perbuatan untuk mengenali sesuatu dengan mengarahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan.

C. Pembelajaran Hadits Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Kata hadits berasal dari bahasa Arab, *al-hadits* jamaknya *al-hadits, al-hidtsan*, dan *al-hudtsan*. Dari segi bahasa kata ini memiliki banyak arti, diantaranya: (1) *al-khabar* (kabar atau *jadid* (yang baru), lawan dari *al-qadim* (yang lama); (2) *al-*berita). Dari segi istilah, Menurut Ibn al-Subkiy, pengertian

[5]Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1250.

[6] Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Modern English Press, 2002), hlm. 1187.

hadits yang dalam hal ini disebut juga dengan istilah al-sunnah, adalah segala sabda dan perbuatan Nabi Muhammad SAW. Ibn al-Subkiy tidak memasukkan *taqrir* Nabi sebagi bagian dari rumusan definisi hadits. Alasannya, karena *taqrir* telah tercakup dalam *af al* (segala perbuatan).[7]

Pembelajaran hadits adalah pembelajaran berupa pengenalan hadits pendek yang dikhususkan untuk anak usia dini. Dalam hal ini, pendidik dan orang tua memiliki peranan penting dalam pembelajaran hadits ini karena pembelajaran ini dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak sedini mungkin. Pendapat di atas ditegaskan oleh Imam Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak yang baik akan tertanam kuat di dalam jiwa seseorang selama jiwa itu dibiasakan untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik atau terpuji dan selama jiwa itu tidak meninggalkan seluruh perbuatan buruk.[8] Meniru merupakan cara yang sangat efisien bagi anak-anak untuk belajar, dan sangat adaptif. Untuk mengenalkan dan membiasakan anak agar melakukan hal itu, pendidik harus memberikan teladan yang baik bagi anak.

Pembelajaran hadits untuk anak usia dini bertujuan untuk:

1. Mengenal sosok Nabi Muhammad SAW dan meneladaninya karena hadits memberikan contoh dari Nabi Muhammad Saw sebagai uswatun hasanah.
2. Memotivasi anak agar terampil mengamalkan isi kandungan dari hadits sehingga anak senantiasa dalam kebaikan.
3. Pembiasaan tingkah laku sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

[7] Siti Umayah, *Penerapan Metode Pengenalan Dalam Pembelajaran Al Qur'an dan Hadits Pada Anak didik Kelas IV,* (repo.iain-tulungagung.ac.id, 2016), hlm. 47.

[8] Badri Khaeruman, *Ulum Al-Hadits*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 11.

Untuk mengajarkan hadits kepada anak tentunya terdapat kriteria-kriteria hadits sebagai berikut:[9]

1. Hadits yang pendek dan singkat
2. Hadits yang membentuk karakter dan perilaku anak
3. Hadits yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari
4. Hadits yang menanamkan akhlak yang baik
5. Hadits yang mudah dipahami makna dan artinya

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran hadits pada anak usia dini harus dikenalkan dengan cara memberikan pemahaman tentang isi hadits yang dikhususkan untuk anak usia dini. Untuk mengenalkannya, pendidik juga harus memberikan teladan yang baik agar anak dapat membiasakan perbuatan-perbuatan yang baik seperti halnya hadits yang telah mereka pelajari.

Pembelajaran hadits pada anak usia lima sampai enam tahun memiliki karakteristik yaitu berupa hadits pendek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan mudah dilafalkan serta difahami oleh anak, seperti hal nya hadits berikut:

1. Hadits Senyum

   تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيْكَ صَدَقَةٌ

   Artinya: Senyummu dihadapan saudaramu adalah sedekah.

[9]Handayani, dkk, *Metode Gerakan dalam Pengenalan Hadits,* (Jakarta Barat: An-Nahl, 2015), hlm. 4.

2. Hadits Kasih Sayang

مَنْ لاَيَرْحَمُ وَلاَيُرْحَمُ

Artinya: barang siapa yang tidak menyayangi maka tidak akan disayangi.

3. Hadits Kebersihan

الطُّهُوْرُ شَطْرُالْإِيْمَانِ

Artinya: Kebersihan itu sebagian dari iman.

4. Hadits Jangan Marah

لاَتَغْضَبْ وَلَكَ الْجَنَّةُ

Artinya: Jangan marah syurga untukmu.

5. Hadits Saling Memberi Hadiah

تَهَادُوا تَهَا بُّوا

Artinya: Saling memberi hadiahlah kamu maka kamu akan saling mencintai.

6. Hadits Sabar dan Pemaaf

أَفْضَلُ الإِيْمَانِ الصَّبْرُ وَالسَّمَاهَةُ

Artinya: Iman yang paling utama adalah sabar dan memaafkan.

7. Hadits Niat

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّات

Artinya: Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya.

8. Hadits Perkataan Baik

الكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ

Artinya: Perkataan yang baik adalah sedekah.

9. Hadits Keutamaan Belajar Al-Qur’an

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang belajar al-qur’an dan mengajarkannya.

10. Hadits Tebar Salam

أَفْشُوْا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ تَحَابُّوْا

Artinya: Tebarkanlah salam di antara kamu niscaya kalian akan saling menyayangi.

11. Hadits Kewajiban Menuntut Ilmu

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap orang islam.

12. Hadits Memberi Lebih Baik Daripada Meminta

اليَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنْ اليَدِ السُّفْلَى

Artinya: Tangan di atas (memberi) lebih baik daripada tangan di bawah (meminta).

Maka dari itu, jika kita mengenalkan hadits sejak usia dini, anak akan lebih mengenal banyak hadits baik hadits tentang niat, ibadah maupun akhlak. Karena mengenal hadits itu penting untuk anak pelajari, karena hadits merupakan landasan umat Islam kedua setelah Al-Qur’an.

D. Metode Gerakan Tangan

Metode mengajar ialah cara yang dipergunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan anak didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Secara

etimologi, metode berasal dari kata *method* dalam bahasa Inggris yang berarti cara. Yang artinya suatu cara kerja yang sistematis, tepat, cepat dan teratur yang digunakan untuk memudahkan serta mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Metode adalah cara-cara atau tekhnik yang dianggap jitu untuk menyampaikan materi ajar. Secara umum, banyak metode yang digunakan dalam pengenalan Hadits, salah satunya adalah melalui metode gerakan.

Metode gerakan adalah suatu metode yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki melalui perbuatan yang bergerak atau melalui gerakan.

Gerakan tangan merupakan suatu gerakan yang menunjukkan aktifitas anggota tubuh. Jadi kesimpulan dari pengertian di atas metode gerakan tangan adalah suatu cara yang tepat, cepat, teratur dan menyenangkan dalam pengenalan hadits agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki melalui gerakan tangan yang disesuaikan dengan arti setiap kata sehingga memberikan kemudahan bagi anak untuk memahami dan mengingat setiap hadits yang diberikan.

Handahayani menyebutkan beberapa fungsi metode gerakan bagi anak didik yaitu: dari gerakan menyilang dan gerakan homolateral untuk melatih enam kompetensi yang harus dimiliki anak yaitu kompetensi visual atau membaca, kompetensi auditor atau memahai bahasa(berbicara) dan kompetensi motorik atau

menulis. Gerakan merayap dan gerakan merangkak untuk melancarkan aliran darah ke kaki dan ke tangan.

Dengan metode gerakan ini, anak akan mengingat hafalan beserta arti berdasarkan audio dan visual serta tingkah lakunya. Dalam mengingat, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi anak untuk mengingat hadits dengan mudah, yaitu:

1. Faktor keseimbangan otak

   Otak adalah benda putih lunak yang terdapat didalam rongga tengkorak yang menjadi pusat saraf atau alat berpikir manusia. Setiap manusia memiliki kecenderungannya masing-masing dalam penggunaan otak kanan atau otak kiri, baik sadar maupun dibawah sadarnya. Di dalam otak bagian kanan, itu berfungsi untuk kreativitas, berimajinasi, menghayal dan mengenal simbol atau gambar. Sedangkan di dalam otak bagian kiri itu berfungsi untuk ketrampilan angka-angka, menulis dan berbicara.

2. Faktor audio dan visual

   Yaitu mengajarkan anak dengan menggunakan sistem pembelajaran atau metode yang dilakukan guru dengan ucapan dan gerakan sehingga dapat didengar dan dilihat oleh anak.

Berdasarkan hal tersebut, metode gerakan tangan memiliki fungsi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu gerakan menyilang dan gerakan homolateral untuk melatih 6 kompetensi yang harus dimiliki anak yakni perkembangan nilai agama dan moral, bahasa, motorik kasar, motorik halus,

kognitif, dan seni. Dengan menggunakan metode gerakan tangan ini juga dapat memudahkan pendidik atau orang tua untuk membantu mengenalkan hadits pada anak usia dini.

E. Penelitian Yang Relevan

Berikut beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan oleh peneliti lain diantaranya:

1. Penelitian relevan pertama yang telah dilakukan oleh Fatikhatul Malikhah Rohinah dengan judul Penerapan Metode Gerakan untuk Pengenalan Hadis pada Anak dalam jurnal Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 4 No. 1 Maret 2019. Jurnal penelitian ini berasal dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan di kelompok B RA Tiara Chandra Tahun 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kualitatif. Dari jurnal yang ditulis oleh Fatikhatul Malikhah Rohinah di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sma-sama membahas mengenai pengenalan hadits menggunakan metode gerakan. Namun terdapat perbedaan yakni jurnal yang ditulis oleh Fatikhatul Malikhah Rohinah menggunakan metodologi Kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metodologi penelitian tindakan kelas (PTK) dan didalam jurnal yang ditulis oleh Fatikhatul Malikhah Rohinah menggunakan gerakan seluruh anggota tubuh sedangkan peneliti hanya berfokus pada gerakan tangan saja. Perbedaan juga terletak pada jumlah subjeknya, penelitian yang dilakukan oleh Fatikhatul Malikhah Rohinah

jumlah subjek yang akan dijadikan sebagai sampelnya itu dibatasi, sedangkan peneliti menggunakan semua subjek sebagai sampel penelitian.

2. Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Shohifatun Nasihah dengan judul Peningkatan Hafalan Surah Al-Kafirun Melalui Metode Gerak Kinestetik Di PAUD Berbasis Aqidah Islam (BAI) Khoiru Ummah Meteseh Kec. Tembalang Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018 yang terdapat dalam jurnal *e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id.* jurnal penelitian ini berasal dari IAIN Salatiga. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Berbasis Aqidah Islam (BAI) Khoiru Ummah Meteseh Kec. Tembalang Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Dari jurnal yang ditulis oleh Shohifatun Nasihah di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu membahas mengenai peningkatan hafalan melalui metode gerakan dan sama-sama menggunakan metodologi penelitian tindakan kelas (PTK). Namun terdapat perbedaan yakni jurnal yang ditulis oleh Shohifatun Nasihah membahas mengenai peningkatan hafalan pada surat al-kafirun sedangkan peneliti membahas mengenai pengenalan hadits. Perbedaan juga terdapat metode yang digunakan yakni penelitian yang dilakukan oleh Shohifatun Nasihah menggunakan metode gerak kinestetik atau gerakan yang dilakukan oleh seluruh tubuh sedangkan peneliti hanya berpusat pada gerakan tangan saja. Perbedaan juga terdapat pada hasilnya, penelitian yang dilakukan oleh Shohifatun Nasihah hanya untuk meningkatkan hafalan pada surat Al-Kafirun,

namun penelitian yang dilakukan peneliti anak diharuskan mampu mengenal hadits dan memahami isi pesan yang terkandung di dalamnya. Perbedaan juga terletak pada subjek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Shohifatun Nasihah menggunakan subjek penelitian usia RA A dan RA B sedangkan peneliti hanya menggunakan subjek penelitian usia RA B saja.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan, tidak ada yang sama dengan penelitian penulis, terutama dalam fokus penelitian. Pada penelitian relevan yang pertama dan kedua terdapat kesamaan metode yaitu metode gerakan. Fokus penelitian pada penelitian relevan yang pertama yang ditulis oleh Fatikhatul Malikhah Rohinah yaitu bagaimana penerapan metode gerakan untuk pengenalan hadis pada anak. Fokus penelitian kedua yang ditulis oleh Shohifatun Nasihah yaitu meningkatkan hafalan surat al-kafirun dengan metode gerakan.

Adapun perbedaan penelitian yang peneliti laksanakan dengan penelitian yang relevan pada penelitian pertama yaitu terdapat pada metode penelitiannya sedangkan pada penelitian relevan yang kedua terletak pada objeknya. Dengan demikian, penelitian yang ditulis oleh penulis ini bukan merupakan plagiarisme dan diharapkan mampu menjadi pelengkap bagi penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Berpikir

Anak adalah amanah Allah yang berharga. Karena itu orang tua dituntut untuk mendidiknya sejak masih dalam kandungan ibunya sampai dewasa, sebab setiap anak yang baru lahir selalu dalam keadaan suci (fitrah). Maka, saat kembali nanti

kepada Sang Pemiliknya Allah SWT harus suci pula, tanpa noda dan dosa. Karena itulah pendidikan terhadap anak dalam pandangan Islam adalah wajib hukumnya.

Penelitian ini mendeskripsikan upaya pengenalan hadits pada anak usia 5-6 tahun melalui metode gerakan tangan di RA Ar-Rohmah Sempu Serang. Peneliti akan menganalisis bagaimana kemampuan mengenal hadits di RA Ar-Rohmah Sempu Serang sebelum diterapkan metode gerakan tangan, berdasarkan data yang diperoleh peneliti memiliki berbagai gerakan untuk pengenalan hadits. Yang diharapkan ketika evaluasi akhir mampu meningkatkan pengenalan hadits pada anak. Di dalam metode gerakan tangan ini, dapat melatih kompetensi anak, yaitu kompetensi visual atau membaca, kompetensi auditor atau memahami bahasa atau berbicara dan kompetensi motorik.

Pendidikan agama dan moral merupakan hal yang paling penting bagi kehidupan sehingga harus diperkenalkan dan diajarkan serta dibiasakan kepada anak sejak dini agar saat dewasa kelak ia benar-benar bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Pembelajaran hadits merupakan salah satu pembelajaran yang harus dikenalkan sejak dini karena usia dini ini merupakan masa keemasan dalam perkembangan otak anak sehingga anak harus diberi rangsangan atau stimulus yang tepat. Saat ini dapat kita lihat bahwa masih sedikitnya orang yang mengenal hadits contohnya masih ada yang makan dan minum dengan menggunakan tangan kiri padahal nabi menganjurkan kita agar makan dengan tangan kanan.

Pembelajaran hadits harus dipelajari sejak usia dini terutama bagi yang beragama Islam. Selain itu hadits juga sangat penting untuk dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

Hadits merupakan pedoman kedua umat Islam setelah Al-Qur'an, di era modern ini rasanya kurang efektif jika pengenalan hadits terhadap anak usia dini masih menggunakan pola pembelajaran klasik dimana pendidik hanya mengajar seperti orang berceramah didepan anak-anak.

Sebagai umat Islam kita perlu menanamkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW melalui hadits-hadits sederhana yang harus dikenalkan kepada anak usia dini. Bukan hanya dikenalkan saja, tetapi akan lebih baik jika anak memahami isi pesan yang terkandung didalamnya serta menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari oleh anak.

Maka dari itu diperlukannya inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran terutama dalam hal pengenalan hadits. Metode gerakan tangan dirasa mampu memudahkan pemahaman anak dalam menyerap pembelajaran terutama dalam hal pengenalan hadits karena disamping anak mengetahui hadits yang diajarkan anak juga akan lebih antusias dalam belajar karena gerakan yang dilakukan mampu menarik perhatian anak dalam belajar.

Pada gambar 2.1 dapat dilihat bagan kerangka berpikir yang memperlihatkan tentang kondisi sebelum penelitian dilakukan, penelitian pada siklus I, penelitian

pada siklus II. Dimana setiap siklusnya sangat berhubungan antara kondisi awal, siklus I dan siklus II.
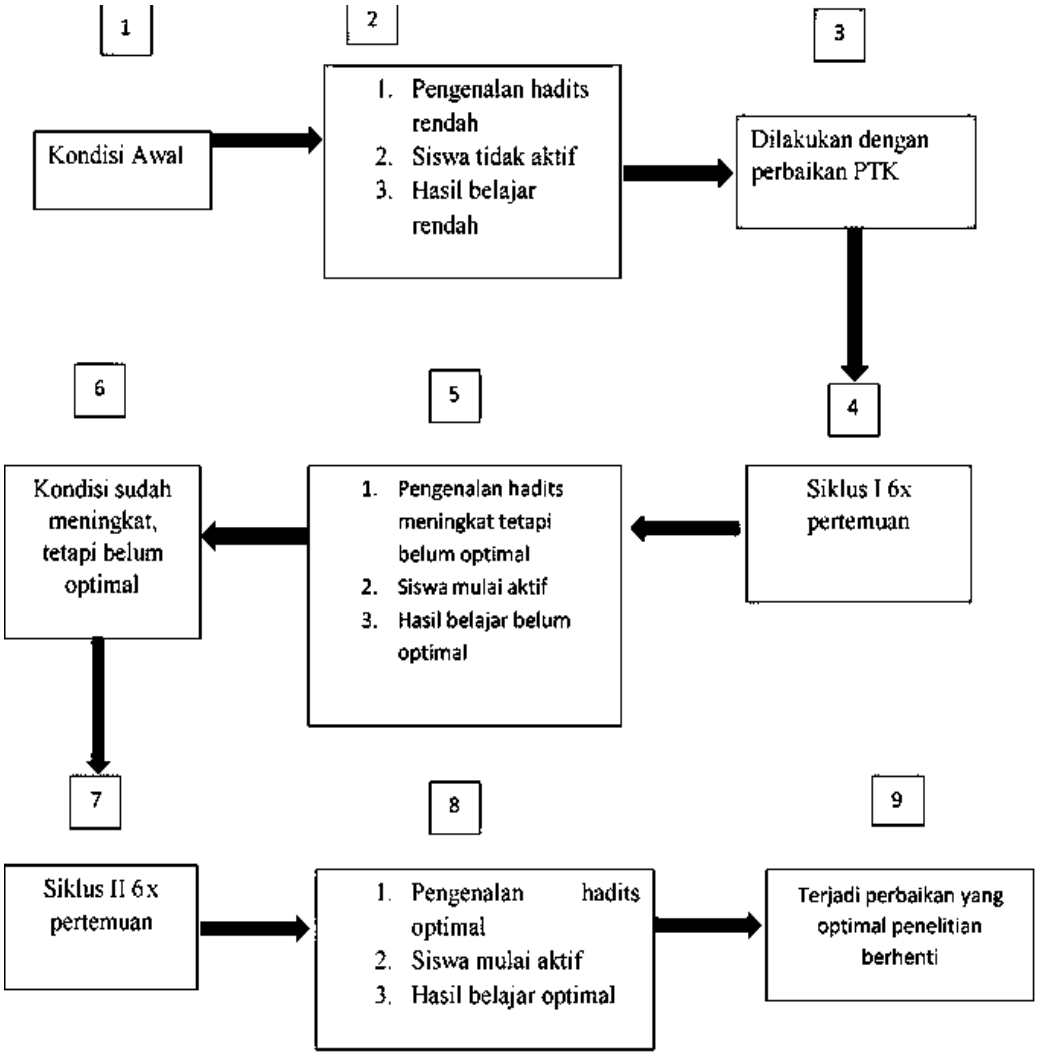
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir